

# BAB I

## PENDAHALUAN

### A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang semakin maju dan berkembang telah membuat semua masyarakat di dunia termasuk Indonesia harus menerima berbagai ideologi dari luar. Terutama mempengaruhi sendi kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang telah meninggalkan adat budaya dan tradisi. Contohnya adalah tradisi masyarakat Indonesia yang selalu sopan dan ramah tamah kepada siapapun, dan tidak lagi terlihat di zaman sekarang, khususnya dikota. Namun masih banyak masyarakat yang melestarikan budaya nenek moyang yang beragam. Budaya Sunda dan Budaya Jawa yang selalu mempertontonkan seni pertunjukan dan obyek wisata.

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya didaerah pedalaman masih mempercayai tradisi adat istiadat. Dari segi mitos misalnya, masyarakat mempercayai setelah melaksanakan tradisi bisa membuat desa menjadi makmur dan sejahtera, serta mencukupi hal-hal dari kekurangan didesa. Apabila tidak melaksanakan ritual akan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat atau akan terjadi hal buruk pada lingkungan. Segi realitasnya yaitu menyangkut kebiasaan masyarakat dan pengaruh dalam masalah yang berhubungan dengan masyarakat sekitar, sebagian masyarakat masih belum mengetahui.

Masyarakat sangat mewarisi tradisi para leluhur<sup>1</sup> untuk memenuhi ketentuan syarat perilaku kehidupan lingkungan sekitar. Menurutnya warisan kebiasaan nenek moyang harus dilestarikan, karena dalam tradisi tersebut mengandung hal-hal baik. Namun ada juga tradisi yang kurang diminati dan tidak perlu diperhatikan oleh warga, sehingga tradisi hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik dengan salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan tradisional diwilayahnya, yaitu tradisi Nadran yang berada di Desa Gebangmekar, sebuah desa yang terletak dipinggir laut Cirebon, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon. Nadran berasal dari kata Nazar yang berarti Kaulan “memenuhi janji yang telah diucapkan” yaitu syukuran atau slametan yang diadakan setahun sekali atas anugerah hasil tangkapan laut, sehingga penulis ingin mengkaji bentuk-bentuk resepsi Al-Qur’an dalam tradisi nadran, dan juga mengkaji mendalam makna nadran dalam Al-Qur’an. Tradisi ini dilakukan untuk menandai masa awal panen ikan setelah masa paceklik (masa sepi/sulit atau musim kekurangan), sehingga tangkapan ikan menjadi baik. Tradisi ini disebut juga dengan Babakan atau masa awal atau permulaan.<sup>2</sup>

Menurut Elang Panji selaku budayawan Cirebon, Nadran adalah upacara tasyakuran atau syukurannya masyarakat pesisir. Kata Nadran berasal dari bahasa Arab yaitu Nadzhar dalam artian menempati janji

---

<sup>1</sup> Leluhur adalah roh semua orang yang telah meninggal. Segera setelah orang meninggal. Rohnya akan berubah menjadi mahluk halus melayang-melayang di atas rumahnya. Empat puluh hari setelah kematian, rohnya melayang menjauhi rumah, semakin lama semakin melayang jauh. Baca: Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, (Gadjah Mada University Press), h.54

<sup>2</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, Februari, 2005), h. 184.

melakukan upacara Nadran yang dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat pesisir.<sup>3</sup>

Masyarakat merayakan Nadran hanya setahun sekali yang sudah menjadi hukum adat bagi mereka. Bertujuan sebagai bentuk rasa syukur berikan berbagai kenikmatan rizki, dan kesehatan kepada penduduk nelayan, dan bertujuan untuk menghindari dari berbagai bencana yang akan menimpa Desa Gebangmekar (tolak bala). Rasa syukur ini sesuai dengan firman Allah Swt pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”<sup>4</sup>

Kandungan ayat tersebut sesuai dengan tradisi Nadran yaitu rasa syukur masyarakat terhadap tuhan yang telah memberikan nikmat yang banyak, yaitu seperti berlimpahnya hasil laut. Makna tujuan pelaksanaan tradisi Nadran sama halnya dengan slametannya penduduk nelayan. Slametan yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi masyarakat. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan

---

<sup>3</sup> Elang Panji selaku budayawan, ditempat aula sanggar seni kencana ungu, Cirebon 04 Oktober 2021.

<sup>4</sup> Qs Kemenag.

dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>5</sup>

Masyarakat beranggapan bahwasanya manusia hidup dibumi karena hasil dari tanah dan air yang ada disekitar. Dari kesadaran tersebut itulah mereka membalas budi dengan persembahan sesaji, berupa bentuk keanekaragaman makanan dan minuman hasil dari tanah dan air yang ada disekitar. Kebanyakan masyarakat setempat bermata pencarian hidup sebagai nelayan atau hasil panen yang mereka dapatkan setiap tahunnya harus memberikan sesaji, yaitu dalam bentuk tradisi Nadran. Biasanya dilaksanakan dibulan Oktober, November atau Desember.

Masyarakat Gebangmekar mempunyai kehidupan yang sosial yang tinggi, keyakinan dan solidaritas mereka, masih memegang amanat dan warisan nenek moyang, yaitu tata krama adat budaya sehingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, seperti tradisi tahlilan<sup>6</sup>, sedekah laut<sup>7</sup>,

---

<sup>5</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang : UIN Malang Press, Mei 2008), h. 278-279.

<sup>6</sup> Tahlil adalah ucapan la> ilaha illalla>h (tiada tuhan selain Allah), serangkaian dzikir dan doa yang dipanjatkan untuk orang yang sudah meninggal. Bahwa adakalanya orang membaca tahlil dalam arti membaca la ilaha illallah dan adakalanya orang membaca tahlil dalam arti membaca serangkaian doa dan dzikir yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Baca Sudirma Tebba, *Nikmatnya Tahlil*, (Tangerang : Pustaka Irvan, Juli 2008), h. 2.

<sup>7</sup> Ialah Tradisi adat masyarakat Gebang untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah diberikan melalui laut (air) berupa berbagai macam hasil laut. Menyedekahi laut supayan tidak terjadi apa-apa. Baca Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta, Dipta, 2015), h. 82.

naujuh bulanan<sup>8</sup>. Setiap tradisi keagamaan memuat symbol-simbol sakral yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan.<sup>9</sup>

Sebelum perayaan dimulai, empat bulan sebelum datangnya hari perayaan, masyarakat sebelumnya bermusyawarah dan berkumpul terlebih dahulu di aula, bersama pemuka adat dan pemerintah daerah, untuk menentukan semua persiapan yang dibutuhkan dalam perayaan. Satu hari sebelum perayaan dimulai masyarakat sudah mempersiapkan dan memenuhi persyaratan perlengkapan. Serta membacakan doa bersama-sama, yaitu doa seperti tahlil. Tahlil adalah serangkaian doa dan dzikir dalam arti permohonan dan permintaan, yaitu permohonan manusia kepada Allah Swt, untuk mendapatkan kebahagiaan dan perlindungan didunia dan keselamatan akhirat.<sup>10</sup> Keterkaitan tahlil dengan Nadran yaitu agar pelaksanaan Nadran diberi kelancaran dan tidak ada hambatan atau gangguan hingga akhir perayaan selesai.

Proses perayaan dari dulu hingga sekarang masih sama dan hampir tidak ada perubahan, kelengkapan sesaji dan hiburan tergantung dari ketua adat dan panitia setempat. Langkah awal dalam pelaksanaan panitia berkumpul di waktu dan tempat yang sudah disepakati. Setelah seluruhnya sudah siap. Perayaan dimulai dengan kumandang Adzan dan Iqomah

---

<sup>8</sup> Nujuh Bulanan adalah upacara adat ketika kandungan ibu memasuki tujuh bulan, menurut orang Cirebon dinamai mitui, pepitu, ngerujaki, bertujuan mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahiran nanti. Baca Muhaimin Ag, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta : Logos, 2002), h. 202.

<sup>9</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2005), h.17.

<sup>10</sup> Sudirman Tebba, *Nikmatnyaa Dzikir dan Doa*, (Tanggerang : Kalam Pustaka, Oktober, 2004), h.21.

beserta doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, untuk berterima kasih kepada Allah Swt. Dan untuk memohon agar perayaan tahun ini bisa diberi keberkahan dan keselamatan dalam berlanngsungnya perayaan. Perayaan mulai dilakukan berkeliling seluruh rute Desa Gebangmekar, dari titik awal yang sudah disepakati hingga menuju laut dengan jenis tumpeng model yang berbeda, diarak oleh bagian masing-masing kelompok, serta diiringi tabuhan genjring dan sholawatan, atau lagu lokal khas Cirebon (tarling). Setelah selesai berkeliling rute, jelon<sup>11</sup> dan sesaji dibawa kelaut untuk disajikan.

Jarak antara muara dengan titik pelepasan menempuh sekitar satu kilometer, namun terlebih dahulu dikumandangkan Adzan dan Iqomah, setelah selesai, sesajen disajikan dilepaskan ketengah laut. Perayaan Nadran bisa mencapai tiga sampai empat hari pada perayaan pelepasan jelon dilaut ada pertunjukan lain seperti pegelaran wayang golek, pengajian, kesenian burok dan penampilan-penampilan lainnya beserta hiburan pasar malam, agar perayaan lebih megah dan mewah.

Sebagian besar pandangan masyarakat mengenai tradisi Nadran, bahwasannya bertujuan sedekah laut, atau pesta laut. Sebuah timbal balik atas rizki dan rasa syukur yang diperoleh nelayan. Masyarakat Gebangmekar menganggap hari perayaan Nadran sebagai hari kramat dan besar, sama halnya seperti hari-hai besar pada umumnya. Sebagian besar masyarakat sekitar yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih mempercayai mitos, seperti dewa laut roh-roh leluhur, yang telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat sekitar dan memberi keselamatan serta membantu memberikan rizki selama mencari ikan.

---

<sup>11</sup> Kapal berukuran kecil yang dibuat hanya bisa memadahi miniatur-miniatur sesajen untuk disajikan kelaut.

Sebagian masyarakat percaya jika perayaan tidak dilaksanakan akan mendapatkan kutukan, turun bencana, tangkapan ikan sangat tidak baik dan persediaan pangan yang diperoleh para nelayan dalam keadaan kritis dan menjadi sepi, serta hati mereka dihantui rasa gelisah dan ketakutan saat mencari ikan.

Tradisi Nadran hanyalah sebagai simbolis, dari tujuan hingga kepelaksanaan bermaksud sama, hanya untuk memeriahkan acara. Kemeriahan dalam pelaksanaan tradisi merupakan suatu pertemuan dimana masyarakat bisa berkumpul bersama, turut gembira dengan datangnya hari perayaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bahwa tidak semua masyarakat bisa melaksanakan Nadran, moment perayaan ini menjadikan salah satu tradisi yang paling megah dan populer khususnya bagi penduduk nelayan.

Nadran mempunyai makna dan tujuan yang sangat baik. Hampir seluruh masyarakat Gebangmekar berkumpul dan melihat prosesi Nadran. Dalam perkumpulan tersebut masyarakat bisa saling bertemu dan silaturahmi satu sama lain, sehingga menjadi moment kebersamaan. Baik dari kalangan masyarakat bawah hingga menengah ke atas serta pemerintah daerah ikut membantu dan bergoyang royong terlibat dalam kebersamaan perayaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan menuangkan dalam judul : ***“RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’AN DALAM TRADISI NADRAN”*** ( *Studi Kasus di Desa Gebangmekar*). Dalam hal ini penulis mengkaji resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dalam sebuah perayaan yang sangat kental dengan hal-hal mistis, seperti pembacaan kidung-

kidung doa dengan lagam jawa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual Nadran.

Yang membedakan penulis dengan peneliti lain yaitu penulis lebih mengkhususkan kajiannya pada pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an baik kandungannya maupun hikmah ayat Al-Qur'an serta hukum tradisi menurut syariat.

Dalam hal ini penulis mengkhususkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nadzhar (janji) dan syukur. Untuk Nadzhar terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 152, dan surat yang terkait dengan syukur terdapat pada Surat Ibrahim ayat 7.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, pokok-pokok permasalahan tradisi slametan tahunan sebagai besar masyarakat pesisir setempat yang sangat meyakini dengan perhomatan dan persembahan kepada penguasa laut yang dianggap keramat. Dengan sangat antusias mereka memberikan begitu banyak sesaji seperti nasi kuning berbentuk tumpeng yang berukuran besar, kepala kerbau dan masih banyak sesaji lainnya hanya hanya untuk menunjukkan rasa syukur dan rasa terimakasih serta perwujudan timbal balik untuk penguasa laut, begitu juga dengan arak-arakkan yang mengelilingi seluruh rute Desa Gebangmekar, menunjukkan bahwasannya masyarakat pesisir mempunyai tradisi tersendiri yaitu Nadran, dalam ini penulis membatasi pembahasan yang akan dikaji dalam skripsi ini untuk mengacu pada judul diatas, maka yang akan menjadi permasalahan pokok adalah masyarakat pesisir setempat di era modern ini masih mempertahankan dan melakukan gotong royong, serta bekerja sama untuk melaksanakan perayaan tersebut. Permasalahan yang

lebih fokus dalam pernyataan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Nadran di Desa Gebangmekar?
2. Bagaimana Resepsi masyarakat Desa Gebangmekar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nadran ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an pada Tradisi Nadran di Gebangmekar
2. Untuk mengetahui Resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an pada Tradisi Nadran`

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat skripsi ini secara akademik adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar strata satu sarjana Ilmu Al-Qur'an & Tafsir dalam Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Sedangkan manfaat non akademik adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan kontribusi berupa bahan bacaan perpustakaan dilingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, khususnya di Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kebijakan dalam menilai tradisi Nadran.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan kontribusi berupa pemikiran terhadap Ilmu Al-Qur'an & Tafsir dan dapat memberikan penjelasan tentang makna dalam tradisi Nadran sebagai symbol rasa syukur rakyat Gebangmekar Kabupaten Cirebon.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan Performansi dan Living Quran. Studi lapangan adalah pengamatan secara langsung akan kondisi masyarakat terhadap lingkungannya.<sup>12</sup> Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti.<sup>13</sup> Dengan menggunakan, Performansi dan Living Quran.

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*),<sup>14</sup> yaitu penelitian yang mencari data secara langsung ke daerah yang menjadi objek penelitian untuk mengetahui lebih jelas dan valid. Dalam hal ini penyusun menganalisa kemampuan masyarakat terhadap adat seserahan dan berbagai tanggapan mereka terhadap adat tersebut ditengah perkembangan zaman.

#### a. Subjek penelitian

Subjek atau sasaran yang diteliti ialah masyarakat desa Gebangmekar yang terlibat langsung dalam pada acara *Ritual Nadran* Terdiri dari hampir seluruh lapisan masyarakat desa diantaranya, tokoh masyarakat, anak-anak, warga desa dan lain-lain.

<sup>12</sup> Samiji, Sarosa, *Dasar-dasar Penulisan Kualitatif*, (Jakarta : Indeks, 2012), h.56.

<sup>13</sup> Dudung Abdrhman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), h.50.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), cet. IV, h. 11.

## b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang digunakan sebagai dukungan penelitian sesuai bukti kebenaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data skunder.

### a) Data Primer

Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.<sup>15</sup> Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi, dan para pihak yang melakukan budaya seserahan itu.

### b) Data Skunder

Data Sekunder adalah data yang dapat diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan ritual nadran.

### c) Metode Pengumpulan Data

Data dalam melakukan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur.<sup>16</sup> Adapun yang di wawancarai adalah responden dan informan<sup>17</sup> yang dianggap berkompeten (para tokoh masyarakat beserta para

---

<sup>15</sup> Joko p. Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), cet. IV, h. 231

<sup>17</sup> Informan adalah narasumber yang mengalami langsung terhadap kejadian atau perbuatan. Sedangkan informan adalah nara sumber yang mengetahui betul perkara kejadian, akan tetapi tidak mengalami langsung perbuatan atau kejadian tersebut.

pelaku ritual adat Nadran , baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah) terhadap masalah Nadran, yang terlebih dahulu telah menyiapkan pedoman, sehingga permasalahan yang hendak dicari jawabannya dapat terfokus dan terarah. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran rinci tentang proses atau perkembangan adat Nadran ditengah masyarakat.

## 2. Observasi Partisipan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah obeservasi partisipan. Partisipan yaitu penelitian (observasi, pengamat) yang secara langsung dan membaaur dengan masyarakat. Karena peneliti yang menghayati situasi yang sedang di teliti sehingga peneliti memperoleh gambaran jelas. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif, maka peneliti terjun kelapangan dan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala nyata pada objek yang diteliti.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentag pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## 4. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif, penulis adalah instrumen utama dalam penggalian dan eksplorasi data yang bersifat naturalistic dilapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

- a) Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan Tanya jawab atau dialog langsung dengan para tokoh masyarakat serta informan lain sehubungan topik penelitian.

- b) Dokumentasi, yaitu: data yang diperoleh dilapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian.

#### 5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisa kualitatif. Setelah data terkumpul, maka kemudian dipilah-pilah, dan dianalisa. Analisa ini menggunakan metode berpikir:

- a) Induktif, yaitu menganalisis hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi pada masyarakat Gebang yang berkenaan dengan Nadran. Kemudian diambil satu substansi dari masing-masing fakta yang selanjutnya memunculkan pemahaman secara universal. Sehingga hal ini dapat dikorelasikan dengan prinsip-prinsip umum dari sebuah norma.
- b) Deduktif, yaitu menganalisa hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus, yakni melihat prinsip-prinsip umum dari ajaran-ajaran nas, kemudian dikorelasikan dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat secara aktual.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis telah mencari berbagai referensi bagaimana pengaruh dan repon masyarakat Gebangmekar Kabupaten Cirebon yaitu melaksanakan prosesi Tradisi Nadran. Sejumlah penelitian ilmiah terkait tradisi Nadran memang telah dikaji oleh beberapa peneliti disebuah Universitas maupun lembaga.

Beberapa penelitian yang telah dikaji misalnya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Gesta Bayuadhy atau nama lain dari Suwito Sadrjono dalam bukunya yang berjudul “Tradisi-tradisi

Adiluhung Para Leluhur Jawa”.<sup>18</sup> Isi bukunya menjelaskan bagaimana tradisi Nadran yang dilakukan masyarakat Jawa secara rutin yang dilaksanakan setahun sekali menyambut bulan penuh keberkahan yaitu bulan suci Ramadhan, dengan kegiatan membersihkan makam leluhur, dan masyarakat mendoakannya untuk mendapatkan tempat baik disisi Tuhan.

Adapun persamaan penulis dengan peneliti diatas yaitu sama-sama meneliti dan membahas tentang ajaran tradisi Nadran, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada pokok pembahasan jika penelitian terdahulu membahas tentang “tradisi nyadran yang dilaksanakan masyarakat Jawa untuk menghubungkan manusia dengan leluhur dan Tuhan” sedangkan penulis membahas makna tradisi Nadran dengan Al-Qur’an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.

Kedua, Hamka Napping dalam bukunya yang berjudul “laut, manusia, dan kebudayaan” isi buku tersebut menjelaskan bagaimana penduduk nelayan Bugis Makasar melaksanakan upacara pesta laut atas keberhasilan panen ikan.<sup>19</sup> Adapun persamaan penulis dengan peneliti diatas yaitu sama-sama meneliti dan membahas tentang ajaran tradisi Nadran atau upacaranya penduduk sekitar, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada pokok pembahasan, jika penelitian terdahulu membahas tentang “upacara pesta laut sebagai bagian dari sistem kepercayaan”. Upacara tersebut bermaksud syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Bugis memanfaatkan lingkungan laut sangat

---

<sup>18</sup> Gesta Bayuadhy, Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa , (Yogyakarta, Dipta 2015), h. 97-100.

<sup>19</sup> Hamka Napping, *Laut, Manusia dan Kebudayaan*,(Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2017), h. 32.

dipengaruhi dengan kebersihan lingkungan dan juga kepercayaan atas makhluk halus yang mendiami laut. Media untuk berhubungan dengan makhluk halus ini dengan cara ritual khusus *maccare tasie* dengan maksud untuk mencapai kesejahteraan dan keberkahan dalam menangkap ikan. Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti yaitu membahas makna tradisi Nadran dengan Al-Qur'an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hermana, yang dipublikasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.<sup>20</sup> Penelitian regular ini berusaha menelusuri bagaimana sebetulnya masyarakat Indramayu dan masalah-masalah yang dijumpai penghayat tradisi Nadran dalam memperoleh hak-hak sipilnya. Adapun persamaan penulis dengan peneliti diatas yaitu sama-sama meneliti dan membahas tentang ajaran tradisi Nadran. Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti yaitu membahas makna tradisi Nadran dengan Al-Qur'an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Munir Subarman, yang dipublikasikan dalam penelitian regular di terbitkan Kemenag RI Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2013 dengan judul "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal" di Cirebon (makna simbolik pada upacara nadran di Cirebon utara). Penelitian Regular ini berusaha menelusuri apa dan bagaimana sebenarnya masyarakat Cirebon

---

<sup>20</sup> Hermana, *Nadran Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu*, (Bandung, Balai Pelestarian Nilai Budaya BPNB Bandung, 2012), h. 84.

menjalankan sebuah Tradisi Nadran.<sup>21</sup> Lalu bagaimana respon para pejabat pemerintahan dan para tokoh agama setempat terhadap keberadaan adat. Hasil penelitian ini mendeskripsikan kepercayaan masyarakat pesisir Cirebon dan masalah-masalah yang dijumpai penghayat dan pengamat tradisi Nadran dalam memperoleh hak-hak sipilnya. Adapun persamaan peneliti dan penulis di atas adalah sama-sama membahas tentang tradisi Nadran, jika penelitian terdahulu membahas pergumulan budaya lokal dengan Islam di Cirebon sedangkan. Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti yaitu membahas makna tradisi Nadran dengan Al-Qur'an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Saifullah pada Skripsinya dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Nadran Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep Klasifikasi Mahluk Hidup di Kelas X MAN Buntet Cirebon”, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana tradisi Nadran dalam pandangan siswa kelas X berpikir kritis.<sup>22</sup> Adapun persamaan penelaiti dan penulis di atas adalah sama-sama membahas tentang tradisi Nadran, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada pokok pembahasan yaitu “Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Nadran Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep Klasifikasi Mahluk Hidup di Kelas X MAN Buntet Cirebon” sedangkan penulis membahas makna tradisi

---

<sup>21</sup> Munir Subarman, *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Cirebon: Makna Simbolik pada Upacara Nadran di Cirebon Utara*, (Kementerian Agama, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2013), h. 42-44.

<sup>22</sup> Mohammad Saifullah, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Nadran Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Konsep Klarifikasi Mahluk Hidup Di Kelas X Man Buntet Cirebon*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2015), h. 17-19.

Nadran dengan Al-Qur'an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimatussya'diyah. MT pada Skripsinya dengan judul "Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman Terhadap Tradisi Nadran Di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur", penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana tradisi Nadran dalam pandangan siswa dan nilai budaya yang terkandung dalam Nadran untuk menumbuhkan Mental Siswa, sedangkan penulis membahas makna tradisi Nadran dengan Al-Qur'an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.<sup>23</sup>

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Aris Fadly pada Skripsinya dengan judul "Kajian Nilai Budaya Pesta Laut Nadran di Masyarakat Pesisir Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana tradisi Nadran dalam pandangan mencintai negara, sedangkan penulis membahas makna tradisi Nadran dengan Al-Qur'an secara makna dan respon masyarakat dalam tradisi Nadran desa Gebangmekar Cirebon.

## G. Landasan Teori

### 1. Resepsi Al-Qur'an

Living Qur'an muncul ketika fenomena pengfungsian *Al-Qur'an in everyday life* atau Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang artinya fenomena ini mengkaji secara mendalam tentang penggunaan makna serta

---

<sup>23</sup> Siti Halimatussya'diyah, "Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman Terhadap Tradisi Nadran Di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur" *Skripsi* (IAIN Radent Intan Lampung, 2016), h. 10.

fungsi Al-Qur'an lebih nyata dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Keanekaragaman kultural yang beragam pada umat Islam tinggal memberikan dampak berbagai macam pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam memfungsikan Al-Qur'an diluar kapasitas teks dan maknanya. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.<sup>24</sup>

Secara etimologi, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan menurut terminologi ialah sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.<sup>25</sup>

Teori resepsi pada awalnya digunakan untuk memahami karya sastra. Apabila teori resepsi dikombinasikan dengan Al-Qur'an, maka pengertian dari resepsi Al-Qur'an adalah suatu kajian tentang sambutan yang dilakukan oleh pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an baik secara teks maupun makna.<sup>26</sup> Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat-Nya. Resepsi terbagi menjadi tiga macam diantaranya:

---

<sup>24</sup> M. Nurudin Zuhdi, "Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara : Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", *Maghza* Vol. 2, No. 1, (2017), h.126.

<sup>25</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.7.

<sup>26</sup> Moch Barka Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019), h.1.

- a) Resepsi Estetis, ialah Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula, berusaha menampakkan keindahan inheren Al-Qur'an melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan.
- b) Resepsi Eksegesis, yakni ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik *bilqalam* (bentuk karya tafsir) atau *billisan* (pengajian kitab-kitab tafsir).
- c) Resepsi Fungsional, yakni Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu baik praktis atau normatif, sehingga memunculkan sikap atau perilaku. Resepsi Fungsional terhadap Al-Qur'an dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya dimasyarakat, baik dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, ataupun ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental hingga mewujud pada sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.<sup>27</sup> Al-Qur'an selain diposisikan sebagai kitab yang harus dibaca dan dipahami, juga dipraktikan sebagai petunjuk atau solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam resepsi Nadran di desa Gebang, masyarakat meresepsikan Al-Qur'an secara fungsional. Resepsi fungsional Al-Qur'an pada *resepsi Nadran* disimbolkan sebagai media silaturahmi yang berdimensi solidaritas

---

<sup>27</sup> Ahmad Rafiq "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an : Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No, 1, (2004), h. 3.

sosial yang memiliki nilai filosofis sebagai media sosial, hal tersebut disebabkan karena setiap kegiatan tahlilan, istighosah, slametsn seringkali melibatkan semua unsur-unsur masyarakat dalam lingkungan bertetangga. Masyarakat berpartisipasi dalam slametan atau hajatan yang menggambarkan adanya tindakan harmonisasi dan kerukunan sosial antar warga, sehingga tidak hanya melibatkan Al-Qur'an saja sebagai agenda memperbanyak pahala akan tetapi juga sebagai media silaturahmi antar masyarakat.<sup>28</sup>

## 2. Pendekatan Fenomenologi

Dalam penelitian “Tradisi Perayaan *Nadran* Pada Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon” penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena Pendekatan fenomenologi berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri.

Karena pengaruh filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, maka Pendekatan ini pun muncul pada akhir abad ke-20. Fenomenologi lahir dan diterapkan dalam studi agama sebagai suatu metode penelitian ilmiah yang dilawankan dengan pendekatan-pendekatan teologis. Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Yaitu fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dan aspek yang kedua, mengkonstruksi

---

<sup>28</sup> Fathurrosyid ”Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura” *El Harakah* Vol. 17 No. 2, (2015), 234.

rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya. Fenomenologi sebenarnya hanya terfokus dan terpusat kepada pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia.<sup>29</sup>

Fenomenologi adalah istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian filsafat baik yang dahulu maupun yang modern zaman sekarang, memiliki pokok persoalan "fenomena". Fenomenologi adalah bukan semata memeriksa saja akan tetapi mengkaji, dan merefleksikan berbagai pengalaman yang unik dari setiap individu yang membentuk kesadaran sehingga membentuk pengetahuannya tentang suatu (politik, hukum, kehidupan sosial budaya).

Fenomena sosial dapat dijadikan para pengkaji Al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian living Qur'an. Dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan living Qur'an dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas Muslim tertentu.<sup>30</sup>

Alferd Schutz pada karyanya *the Phenomenology of The Social World* (1967), pada dasarnya tercakup dalam tiga tema diantaranya; dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna serta pembentukannya.<sup>31</sup> Selain itu, dalam konsep motif Schutz membedakan teorinya dalam dua pemaknaan;

---

<sup>29</sup> Novayani, Irma, "pendekatan fenomenologi dalam kajian islam", Jurnal "manajemen pendidikan aislam 3", (2019)

<sup>30</sup> Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), h.8.

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.64.

*pertama, motive in Order to* yakni motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk menemukan hasil. Yang *Kedua, motive because* merupakan motif yang dilakukan untuk melihat kebelakang atau sebabnya.

Dalam ranah kajian fenomenologi, Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial dipahami melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut akan menghasilkan pemahaman mengenai tindakan sehari-hari, kemudian didapatkan “makna” terhadapnya. Dunia sosial sehari-hari merupakan suatu yang intersubyektif dan pengalaman penuh makna. Dengan ini fenomena yang ditampakkan individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.<sup>32</sup>

Pada tinjauan teoritis ini peneliti menemukan prinsip fenomenologi yang relevan dengan penelitian ” yakni teori fenomenologi Alfred Schutz yakni yang tidak hanya dipandang sebagai gejala yang tampak dari luar saja, akan tetapi berusaha memahami dan menggali makna dibalik gejala tersebut melalui proses penginderaan dan pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman sebelumnya atau mengidentifikasi masa lalu kemudian menganalisanya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya, seperti dua pemaknaan dalam konsep motif Alfred Schutz yang sudah disebutkan diatas.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dan mengambil teori buku Imam Subchi, yang berjudul *Pengantar Antropologi*, kebudayaan adalah milik seorang individu dan masyarakat. Dengan kata lain,

---

<sup>32</sup> Roabab Ika Mariani Budiasih, “*Life Story dan Pengalaman Sosial (Studi Fenomenologi Keluarga yang Menyewakan Sebagian Tempat Tinggalnya di Wisata Sarangan)*”, *Journal Unair*, Vol.8, No. 3, (Januari 2019), h. 4.a

individu-individu yang menjadi masyarakat adalah para penjaga dan mengembangkan nilai tradisi kebudayaan masyarakat tersebut. Karena adanya kebudayaan itu berada dalam pemikiran individu masyarakat. Yaitu mereka yang memiliki dan menggunakan bersama suatu desain atau pedoman kehidupan yang secara menyeluruh. Secara umum berlaku dalam masyarakat, yaitu yang dilakukan secara individual, merupakan ciri-ciri kepribadian dari yang bersangkutan dan tidak dapat dinamakan kebudayaan. Tetapi berbagai alternative dan kekhususan dalam sistem bertindak yang berlaku umum individual dan kelompok yang diwariskan secara sosial.<sup>33</sup>

Persamaan dalam Skripsi ini, Masyarakat Gebangmekar melakukan Tradisi Nadran sebagai rutinan yang diwajibkan dalam satu tahun sekali, sebagian masyarakat pesisir dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan ikut membantu mensukseskan Tradisi Nadran dengan bergotong royong secara kompak dan menyeluruh.

Keyakinan dan kepercayaan masyarakat menjadi senjata untuk mengajak dan menuntun masyarakat lainnya untuk merayakan tradisi. Dengan tujuan mensyukuri atas nikmat dan keberkahan Tuhan yang telah diberikan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan slametaan masyarakat pesisir, berupaya untuk memohon dan berdoa kepada Tuhan dan mendoakan leluhur mereka yang telah berjasa menjaga dan menyebarkan agama islam agar mendapatkan tempat yang layak disisi Allah. Masyarakat melaksanakan slametan dengan tujuan sedekah hasil yang mereka dapatkan dari laut, sebagai bentuk kepercayaan dan rasa syukur masyarakat Gebangmekar terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Keyakinan

---

<sup>33</sup> Imam Subchi, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta, Lp2m UIN Jakarta Press, 2016), h. 201.

dan kepercayaan masyarakat, penulis melihat melalui ibadah yang dilakukan dan pemberian sesajen sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian, penulis membagi dalam 5 bab, sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II : Pembahasan mengenai teori dan pengertian Living Quran, Fenomenologi, Resepsi, dan Tradisi Nadran dalam Islam.

Bab III : Profil Desa

Bab IV : Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nadran di Desa Gebangmekar.

Bab V : Penutup, kesimpulan, saran.

